



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2024

Dwi Apriyani<sup>1</sup>, Artie Arditha Rachman<sup>2</sup>, Arif Makhsun<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Lampung, Indonesia, [dwiapriyani016@gmail.com](mailto:dwiapriyani016@gmail.com)

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Lampung, Indonesia, [artie\\_arditha@polinela.ac.id](mailto:artie_arditha@polinela.ac.id)

<sup>3</sup>Politeknik Negeri Lampung, Indonesia, [mas\\_arif@polinela.ac.id](mailto:mas_arif@polinela.ac.id)

Corresponding Author: [dwiapriyani016@gmail.com](mailto:dwiapriyani016@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of liquidity, profitability, solvency, and activity ratios on financial distress in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2024. Financial distress is a condition leading to bankruptcy, characterized by a company's inability to meet its financial obligations. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual financial statements. The research sample was selected using purposive sampling, resulting in 111 companies that met the criteria. The dependent variable in this study is financial distress, measured using the Modified Altman Z-Score, while the independent variables consist of eight financial ratios representing liquidity (CR, QR), profitability (ROA, ROE), solvency (DAR, DER), and activity (TATO, WCTO). Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS, preceded by classical assumption tests. The results indicate that CR and DAR significantly influence financial distress, while QR, ROA, ROE, DER, TATO, and WCTO do not show significant influence. These findings suggest that not all financial ratios can be used as predictive indicators for detecting potential financial distress. This study recommends that future researchers consider non-financial variables and expand the scope of the observation period. Additionally, companies and investors are encouraged to be more cautious in utilizing financial statements to anticipate financial distress risks.*

**Keywords:** *Financial Distress, Rasio Keuangan, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, Altman Z-Score*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024. Financial distress merupakan kondisi awal menuju kebangkrutan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling dan menghasilkan 111 perusahaan yang memenuhi kriteria. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress yang diukur menggunakan Altman Z-

Score Modifikasi, sedangkan variabel independen terdiri dari delapan rasio keuangan yang mewakili likuiditas (CR, QR), profitabilitas (ROA, ROE), solvabilitas (DAR, DER), dan aktivitas (TATO, WCTO). Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS, didahului oleh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DAR berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan QR, ROA, ROE, DER, TATO, dan WCTO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua rasio keuangan dapat dijadikan indikator prediktif dalam mendeteksi potensi financial distress. Penelitian ini merekomendasikan agar peneliti selanjutnya mempertimbangkan variabel non-keuangan serta memperluas cakupan waktu pengamatan. Selain itu, perusahaan dan investor diharapkan lebih cermat dalam memanfaatkan laporan keuangan untuk mengantisipasi risiko distress keuangan.

**Kata Kunci:** *Financial Distress*, Rasio Keuangan, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, *Altman Z-Score*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam jenis badan usaha yang terdiri dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003, BUMN merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara, sedangkan BUMS adalah badan usaha yang dimiliki oleh swasta baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Keseimbangan antara keduanya sangat penting untuk menjaga kestabilan ekonomi nasional dan mendukung pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan.

Salah satu tujuan utama pendirian suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Namun dalam praktiknya, perusahaan tidak selalu berada dalam kondisi keuangan yang stabil. Perubahan kondisi pasar, tekanan ekonomi global, serta pengelolaan internal yang kurang efektif dapat menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang mengarah pada kondisi *financial distress*. Financial distress merupakan kondisi awal menuju kebangkrutan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Hartanto & Dwidjosumarno, 2018). Menurut Ayuningtiyas (2019), financial distress merupakan gejala awal dari kegagalan ekonomi yang dapat terlihat dari penurunan penjualan, aset, laba, serta meningkatnya utang dan menurunnya modal kerja.

Lízal (2002) menjelaskan bahwa financial distress dapat disebabkan oleh tiga hal utama, yaitu: kesalahan alokasi sumber daya (Neoclassical Model), struktur keuangan yang tidak tepat (Financial Model), dan pengelolaan manajemen yang buruk meskipun struktur keuangan sudah memadai (Corporate Governance Model). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan agar terhindar dari kondisi tersebut.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah dengan menganalisis rasio keuangan. Kasmir (2019) mendefinisikan rasio keuangan sebagai perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan. Beberapa rasio yang penting untuk dianalisis dalam konteks financial distress antara lain adalah rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mencerminkan likuiditas perusahaan, di mana semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat (Permana & Aminah, 2023). Profitabilitas menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress (Ngabito, 2024). Selanjutnya, rasio solvabilitas mengukur seberapa besar

perusahaan bergantung pada pembiayaan dari utang. Solvabilitas yang tinggi dapat menjadi indikator risiko financial distress apabila tidak dibarengi dengan manajemen keuangan yang baik (Limcaryo & Nasution, 2025). Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan; rendahnya efisiensi ini dapat menjadi sinyal terjadinya kesulitan keuangan (Anisa et al., 2023).

Fenomena financial distress bukanlah hal yang asing di Indonesia. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 50 perusahaan yang berpotensi terkena *delisting* karena mengalami suspensi berkepanjangan, dan delapan perusahaan telah resmi di-*delist* karena kondisi pailit (IDX Channel, 2024). Keadaan ini menunjukkan bahwa financial distress merupakan isu nyata dan krusial yang memerlukan perhatian dan analisis yang lebih mendalam, terutama pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress. Anisa et al. (2023) menyatakan bahwa likuiditas, leverage, dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress, namun profitabilitas tidak berpengaruh. Permana dan Aminah (2023) menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress. Sebaliknya, Limcaryo dan Nasution (2025) menemukan bahwa hanya rasio solvabilitas yang berpengaruh signifikan, sementara likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas tidak berpengaruh. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam temuan empiris dan membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Ngabito (2024), namun berbeda dalam hal indikator rasio dan sampel penelitian. Dalam studi ini, setiap rasio keuangan diukur menggunakan dua indikator agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus menggunakan sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap financial distress pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024. Populasi penelitian mencakup 942 perusahaan, dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria tertentu seperti kelengkapan laporan keuangan, ketersediaan data variabel, dan potensi kebangkrutan, diperoleh total 111 perusahaan sebagai sampel yang layak dianalisis.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan metode Altman Z-Score Modifikasi. Sementara itu, variabel independen terdiri dari delapan rasio keuangan yang mewakili aspek likuiditas (CR, QR), profitabilitas (ROA, ROE), solvabilitas (DAR, DER), dan aktivitas (TATO, WCTO). Masing-masing rasio dihitung berdasarkan rumus yang telah umum digunakan dalam analisis keuangan dan merujuk pada literatur yang relevan seperti Kasmir (2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dari situs resmi BEI dan situs perusahaan. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, digunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model regresi.

Uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *financial distress*, baik secara individu maupun bersama-

sama. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh keseluruhan variabel independen dalam model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini memberikan gambaran hasil terkait nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi serta varian variabel. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CR (X1), QR (X2), ROA (X3), ROE (X4), DAR (X5), DER (X6), TATO (X7) dan WCTO (X8). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial distress* (Y). Analisis statistik deskriptif atas sampel penelitian dilakukan terhadap 211 perusahaan. Data tersebut setelah diuji asumsi klasik ternyata tidak lolos uji normalitas.

Peneliti melakukan *treatment outlier*. Perlakuan ini digunakan untuk membuat data menjadi normal dengan menghapus data yang memiliki karakteristik unik yang jauh berbeda dari data observasi lainnya. Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif setelah menghilangkan *outlier* data dari jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2024.

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	111	.10	1.92	.8544	.40444
QR	111	.01	1.54	.5941	.31454
ROA	111	-.14	.17	.0048	.04799
ROE	111	-.54	.28	-.0015	.13508
DAR	111	.22	.84	.5689	.15770
DER	111	.29	5.31	1.7095	1.17660
TATO	111	.04	2.01	.5449	.39266
WCTO	111	-33.15	35.77	-.6390	11.41290
Financial Distress	111	-4.56	3.41	.3145	1.17093
Valid N (listwise)	111				

Sumber: Hasil *output* SPSS V.26

Berdasarkan tabel 1, dapat diperoleh informasi mengenai variabel pada 111 data yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2024. Data terkait 111 variabel, yaitu sebagai berikut:

- Variabel CR (X1) diperoleh nilai minimum 0,10 oleh Duta Anggada Realty Tbk dan PT Kapuas Prima Coal Tbk dan nilai maksimum 1,92 oleh PT Merdeka Battery Materials Tbk. Nilai mean pada variabel ini yaitu sebesar 0,8544 lebih besar dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,40444.
- Variabel QR (X2) diperoleh nilai minimum 0,01 oleh PT Kapuas Prima Coal Tbk dan nilai maksimum 1,54 oleh PT Pradiksi Gunatama Tbk. Nilai mean pada variabel ini sebesar 0,5941 lebih besar dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,31454.
- Variabel ROA (X3) diperoleh nilai minimum -0,14 oleh PT Harapan Duta Pertiwi Tbk dan nilai maksimum 0,17 oleh PT DCI Indonesia Tbk. Nilai mean pada variabel ini sebesar 0,0048 lebih kecil dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,04799.
- Variabel ROE (X4) diperoleh nilai minimum -0,54 oleh PT Wahana Interfood Nusantara Tbk dan nilai maksimum 0,28 oleh PT DCI Indonesia Tbk. Nilai mean pada variabel ini sebesar -0,0015 lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,13508.
- Variabel DAR (X5) diperoleh nilai minimum 0,22 oleh PT Tripar Multivision Plus Tbk dan nilai maksimum 0,84 oleh PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk. Nilai mean pada variabel ini sebesar 0,5689 lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,15770.

- f) Variabel DER (X6) diperoleh nilai minimum 0,29 oleh PT Tripar Multivision Plus Tbk dan nilai maksimum 5,31 oleh PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk. Nilai mean pada variabel ini sebesar 1,7095 lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu sebesar 1,17660.
- g) Variabel TATO (X7) diperoleh nilai minimum 0,04 oleh Bukit Darmo Property Tbk dan nilai maksimum 2,01 oleh Pioneerindo Gourmet International Tbk. Nilai mean pada variabel ini sebesar 0,5449 lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,39266.
- h) Variabel WCTO (X8) diperoleh nilai minimum -33,15 oleh PT DCI Indonesia Tbk dan nilai maksimum 35,77 oleh ABM Investama Tbk. Nilai mean pada variabel ini sebesar -0,6390 lebih kecil dari nilai standar deviasinya yaitu sebesar 11.41290.
- i) Variabel *Financial Distress* (Y) diperoleh nilai minimum -4,56 oleh PT Kapuas Prima Coal Tbk dan nilai maksimum 3,41 oleh Ever Shine Textile Industry Tbk. Nilai mean pada variabel ini sebesar 0,3145 lebih kecil dari nilai standar deviasinya yaitu sebesar 1,17093.

**2. Uji Asumsi Klasik**

**1) Uji Normalitas**

Uji normalitas data merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah data variabel independen dan dependen dalam penelitian terdistribusi dengan normal. Pada uji ini untuk melihat data tersebut normal digunakan uji statistik non parametrik *One Sampel Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansinya > 0,05 maka dikatakan normal, dan jika < 0,05 maka data dikatakan tidak normal.

**Tabel 2. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		211	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	664.86111552	
Most Extreme Differences	Absolute	.170	
	Positive	.170	
	Negative	-.139	
Test Statistic		.170	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.000 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

Sumber: Hasil *output* SPSS V.26

Hasil uji statistik non parametrik *One Sample Kolmogorov Smirnov* memperlihatkan nilai *Monte Carlo* sebesar 0,000. Nilai yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 yang memiliki arti bahwa data tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Untuk membuat data menjadi normal menurut Ghozali (2021) diperlukan adanya perlakuan khusus yaitu dengan mendeteksi data outlier dan kemudian dihapus dari data penelitian. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2019). Untuk mengetahui adanya outlier dapat menggunakan Z-Score yaitu dengan cara mengubah nilai data ke dalam skor standardized. Menurut Hair (1998) dalam (Ghozali, 2019) untuk kasus yang memiliki sampel kurang dari 80 maka standar skor dengan nilai >2,5 dinyatakan outlier. Untuk sampel besar atau lebih dari 80 standar skor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran >3.

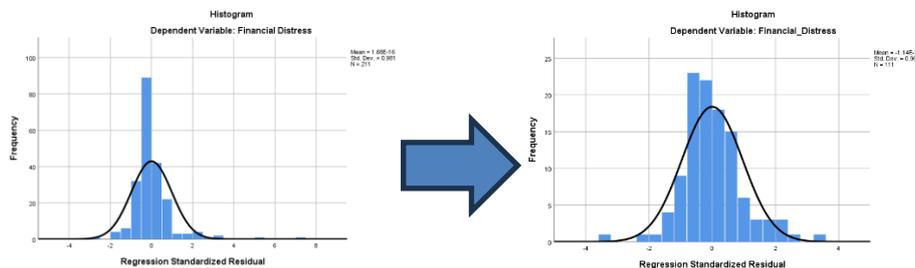
Setelah dilakukan screening data outlier ditemukan 100 data diatas yang dinyatakan memiliki data ekstrim dan akan dihapus agar penelitian mendapatkan hasil yang baik dalam uji normalitas sehingga layak digunakan analisis selanjutnya. Setelah dihilangkan data yang sebelumnya berjumlah 211 data menjadi 111 data setelah dihapuskan.

**Tabel 3. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Setelah Membuang Data Outlier**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		111	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.72388147	
Most Extreme Differences	Absolute	.092	
	Positive	.092	
	Negative	-.085	
Test Statistic		.092	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.022 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.292 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.280
		Upper Bound	.304

Sumber: Hasil output SPSS V.26

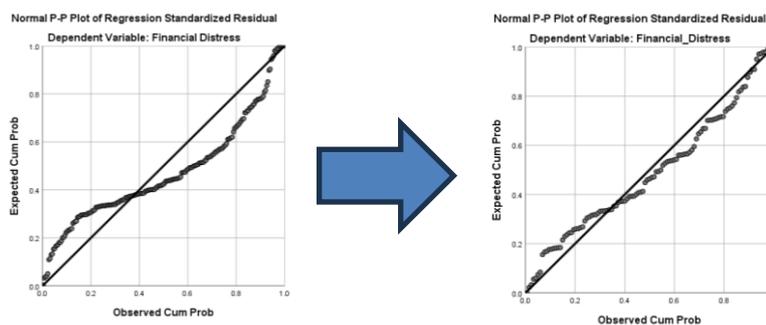
Setelah membuang outlier data yang terdapat pada sampel, dapat dilihat menghasilkan nilai  $0,292 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal maka penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Selain itu terdapat juga grafik histogram dan grafik normal Probability Plot untuk menguji secara detail data yang terdistribusi normal. Berikut Hasil uji normalitas data:



**Gambar 1. Grafik Histogram**

Sumber: Hasil Output SPSS V.26

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat nilai yang lebih teratur dan kurva berada ditengah-tengah setelah dilakukan outlier data. Pengujian ini juga menggunakan grafik normal Probability Plot dengan ketentuan titik-titik pada grafik tidak membentuk pola tertentu dan mengikuti garis diagonal. Adapun hasil output grafik normal Probability Plot sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot**

Sumber: Hasil Output SPSS V.26

Berdasarkan gambar 2 dapat terlihat bahwa setelah *outlier* titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal yang berarti data tersebut telah memenuhi syarat uji normalitas dan terdistribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

**2) Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas data merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya korelasi dapat dilihat melalui tabel *coefficients*. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
(Constant)	.144	.526			.273	.785		
X1 CR	1.980	.257	.684		7.712	.000	.477	2.098
X2 QR	-.182	.318	-.049		-.571	.569	.512	1.953
X3 ROA	4.877	3.857	.200		1.265	.209	.150	6.667
X4 ROE	2.462	1.500	.284		1.641	.104	.125	7.996
X5 DAR	-2.973	1.311	-.400		-2.267	.025	.120	8.324
X6 DER	.240	.185	.241		1.292	.199	.108	9.267
X7 TATO	-.282	.200	-.094		-1.411	.161	.835	1.197
X8 WCTO	-.005	.007	-.044		-.617	.538	.731	1.368

a. Dependent Variable: Y\_FD

Sumber: Hasil output SPSS.V26

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance variabel* CR, QR, ROA, ROE, DAR, DER, TATO, dan WCTO memiliki nilai > dari 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi multikolinieritas dan penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

**3) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) dengan kesalahan pengganggu klasik autokorelasi yang dilakukan untuk data *time series* atau data yang memiliki seri waktu. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi:

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.786 <sup>a</sup>	.618	.588	.75173	1.891

a. Predictors: (Constant), X8\_WCTO, X6\_DER, X7\_TATO, X2\_QR, X3\_ROA, X1\_CR, X4\_ROE, X5\_DAR

b. Dependent Variable: Y\_FD

Sumber: Hasil output SPSS.V26

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *durbin-Watson* sebesar 1,891. Nilai ini akan dihitung menggunakan nilai tabel *Durbin-Watson* yang dibandingkan dengan nilai t hitung dapat dilihat sebagai berikut:

100	1.5496	1.8031	1.5279	1.8262	1.5060	1.8498	1.4839	1.8738	1.4616	1.8982
101	1.5524	1.8033	1.5310	1.8261	1.5093	1.8495	1.4875	1.8732	1.4654	1.8973
102	1.5552	1.8035	1.5340	1.8261	1.5126	1.8491	1.4909	1.8726	1.4691	1.8965
103	1.5580	1.8037	1.5370	1.8261	1.5158	1.8489	1.4944	1.8721	1.4727	1.8956
104	1.5607	1.8040	1.5399	1.8261	1.5189	1.8486	1.4977	1.8715	1.4763	1.8948
105	1.5634	1.8042	1.5428	1.8261	1.5220	1.8483	1.5010	1.8710	1.4798	1.8941
106	1.5660	1.8044	1.5456	1.8261	1.5250	1.8481	1.5043	1.8705	1.4833	1.8933
107	1.5686	1.8047	1.5484	1.8261	1.5280	1.8479	1.5074	1.8701	1.4867	1.8926
108	1.5711	1.8049	1.5511	1.8261	1.5310	1.8477	1.5106	1.8696	1.4900	1.8919
109	1.5736	1.8052	1.5538	1.8261	1.5338	1.8475	1.5137	1.8692	1.4933	1.8913
110	1.5761	1.8054	1.5565	1.8262	1.5367	1.8473	1.5167	1.8688	1.4965	1.8906
111	1.5785	1.8057	1.5591	1.8262	1.5395	1.8471	1.5197	1.8684	1.4997	1.8900
112	1.5809	1.8060	1.5616	1.8263	1.5422	1.8470	1.5226	1.8680	1.5028	1.8894
113	1.5832	1.8062	1.5642	1.8264	1.5449	1.8468	1.5255	1.8676	1.5059	1.8888
114	1.5855	1.8065	1.5667	1.8264	1.5476	1.8467	1.5284	1.8673	1.5089	1.8882
115	1.5878	1.8068	1.5691	1.8265	1.5502	1.8466	1.5312	1.8670	1.5119	1.8877
116	1.5901	1.8070	1.5715	1.8266	1.5528	1.8465	1.5339	1.8667	1.5148	1.8872
117	1.5923	1.8073	1.5739	1.8267	1.5554	1.8463	1.5366	1.8663	1.5177	1.8867
118	1.5945	1.8076	1.5763	1.8268	1.5579	1.8463	1.5393	1.8661	1.5206	1.8862
119	1.5966	1.8079	1.5786	1.8269	1.5603	1.8462	1.5420	1.8658	1.5234	1.8857

Gambar 3. Gambar Tabel Durbin-Waston

Sumber: Tabel Durbin-Waston

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dengan jumlah variabel independen sebanyak 8 (k=8) serta menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05 sehingga nilai tabel Durbin-Watson diperoleh nilai batas (dl) sebesar 1,5395 dan batas bawah (du) sebesar 1,8471. Berdasarkan ketentuan yang ada maka didapat hasil  $du < dw < 4 - du$  yaitu  $1,8471 < 1,891 < 2,1529$  dan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dan model regresi dapat digunakan.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variansi residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.961	.339			2.839	.005
X1 CR	.086	.165	.071		.523	.602
X2 QR	-.399	.205	-.256		-1.947	.054
X3 ROA	-1.282	2.484	-.125		-.516	.607
X4 ROE	-.074	.966	-.020		-.077	.939
X5 DAR	-.579	.844	-.186		-.685	.495
X6 DER	.069	.119	.166		.581	.563
X7 TATO	-.096	.129	-.077		-.750	.455
X8 WCTO	-.002	.005	-.049		-.446	.657

Sumber: Hasil output SPSS.V26

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas dan penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

### 3. Uji Analisis Data

#### 1) Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menjelaskan hubungan fungsional yang terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel ini:

**Tabel 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.144		.273	.785		
X1 CR	1.980	.684	7.712	.000	.477	2.098
X2 QR	-.182	-.049	-.571	.569	.512	1.953
X3 ROA	4.877	.200	1.265	.209	.150	6.667
X4 ROE	2.462	.284	1.641	.104	.125	7.996
X5 DAR	-2.973	-.400	-2.267	.025	.120	8.324
X6 DER	.240	.241	1.292	.199	.108	9.267
X7 TATO	-.282	-.094	-1.411	.161	.835	1.197
X8 WCTO	-.005	-.044	-.617	.538	.731	1.368

Sumber: Hasil *Output* SPSS V.26

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 0,144 + 1,980 X_1 - 0,182 X_2 + 4,877 X_3 + 2,462 X_4 - 2,973 X_5 + 0,240 X_6 - 0,282 X_7 - 0,005 X_8 + e$$

Model regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,144 menunjukkan pengaruh variabel independennya. Hal ini berarti apabila variabel independen CR, QR, ROA, ROE, DAR, DER, TATO dan WCTO bernilai konstan maka nilai *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan bernilai 0,144.
- Variabel CR (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,980 menunjukkan bahwa jika variabel CR meningkat satu satuan, maka nilai *financial distress* perusahaan akan meningkat sebesar 1,980, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel QR (X2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,182 menunjukkan bahwa jika variabel QR meningkat satu satuan, maka nilai *financial distress* perusahaan akan turun sebesar -0,182, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel ROA (X3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 4,877 menunjukkan bahwa jika variabel ROA meningkat satu satuan, maka nilai *financial distress* perusahaan akan meningkat sebesar 4,877, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel ROE (X4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 2,462 menunjukkan bahwa jika variabel ROE meningkat satu satuan, maka nilai *financial distress* perusahaan akan meningkat sebesar 2,462, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel DAR (X5) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -2,973 menunjukkan bahwa jika variabel DAR meningkat satu satuan, maka nilai *financial distress* perusahaan akan turun sebesar -2,973, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel DER (X6) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,240 menunjukkan bahwa jika variabel DER meningkat satu satuan, maka nilai *financial distress* perusahaan akan meningkat sebesar 0,240, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel TATO (X7) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,282 menunjukkan bahwa jika variabel TATO meningkat satu satuan, maka nilai *financial distress* perusahaan akan turun sebesar -0,282, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel WCTO (X8) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,005 menunjukkan bahwa jika variabel WCTO meningkat satu satuan, maka nilai *financial distress* perusahaan akan turun sebesar -0,005, dengan asumsi variabel lain konstan.

## 2) Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji t merupakan pengujian variabel secara parsial. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada pengujian ini menggunakan t hitung dan melihat hasil uji SPSS pada tabel *coefficients* dengan dasar pengambilan keputusan H0 diterima jika nilai probabilitas  $t > 0,05$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai t tabel dihitung dengan  $df = n - k$  atau  $111 - 9 = 102$  dengan tingkat signifikansi 0,05 sehingga diperoleh  $t \text{ tabel} = 1,98350$ . hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	.144	.526		.273	.785	
X1 CR	1.980	.257	.684	7.712	.000	
X2 QR	-.182	.318	-.049	-.571	.569	
X3 ROA	4.877	3.857	.200	1.265	.209	
X4 ROE	2.462	1.500	.284	1.641	.104	
X5 DAR	-2.973	1.311	-.400	-2.267	.025	
X6 DER	.240	.185	.241	1.292	.199	
X7 TATO	-.282	.200	-.094	-1.411	.161	
X8 WCTO	-.005	.007	-.044	-.617	.538	

Sumber: Hasil Output SPSS V.26

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 8 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengaruh CR terhadap *financial distress*. CR (X1) berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi dari CR  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien regresinya 1,980. Dengan demikian disimpulkan bahwa H1 diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan CR berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.
- Pengaruh QR terhadap *financial distress*. QR (X2) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi dari QR  $0,569 > 0,05$  dan nilai koefisien regresinya -0,182. Dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan QR berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.
- Pengaruh ROA terhadap *financial distress*. ROA (X3) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dari ROA  $0,209 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi 4,877. Dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.
- Pengaruh ROE terhadap *financial distress*. ROE (X4) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dari ROE  $0,104 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi 2,462. Dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ROE berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.
- Pengaruh DAR terhadap *financial distress*. DAR (X5) berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dari DAR  $0,025 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi -2,973. Dapat disimpulkan bahwa H5 diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan DAR berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.
- Pengaruh DER terhadap *financial distress*. DER (X6) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dari DER  $0,199 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi 0,240. Dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan DER berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.
- Pengaruh TATO terhadap *financial distress*. TATO (X7) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dari TATO  $0,161 > 0,05$  dan nilai regresi koefisien -0,282. Dapat disimpulkan bahwa H7 ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan TATO berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

h) Pengaruh WCTO terhadap *financial distress*. WCTO (X8) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dari WCTO  $0,538 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi  $-0,005$ . Dapat disimpulkan bahwa H8 ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan WCTO berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

### 3) Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F merupakan pengujian variabel secara simultan atau bersama-sama. Uji F digunakan untuk memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk menguji hipotesis ini menggunakan F hitung dan melihat hasil uji SPSS pada tabel *anova* dengan dasar pengambilan keputusan diterima jika nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F tabel ini dapat dihitung dengan  $df = n - k$  atau  $111 - 9 = 102$  dengan tingkat signifikansi  $0,05$  sehingga diperoleh F tabel = 2.03. berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93.179	8	11.647	20.611	.000 <sup>b</sup>
	Residual	57.640	102	.565		
	Total	150.819	110			

Sumber: Hasil *Output* SPSS V.26

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai F hitung  $20,611 > F$  tabel 2,03. Maka dengan demikian CR, QR, ROA, ROE, DAR, DER, TATO dan WCTO secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 4) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan uji yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara nol dan satu. Dibawah ini merupakan tabel uji koefisien determinasi:

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.786 <sup>a</sup>	.618	.588	.75173	1.891

Sumber: Hasil *Output* SPSS V.26

Berdasarkan hasil pengujian tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* adalah 0,588. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* dapat dijelaskan dengan CR, QR, ROA, ROE, DAR, DER, TATO dan WCTO sedangkan sisanya sebesar 0,412 dijelaskan oleh variabel lain.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress

#### a) Pengaruh CR terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari CR  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien regresinya 1,980 yang berarti bahwa CR berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu CR berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024.

CR berpengaruh terhadap *financial distress* karena CR mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi utang jangka pendeknya, maka dapat menimbulkan terjadinya *financial distress* terlebih jika ketidakmampuan tersebut terjadi terus menerus. Dalam teori *stakeholder* hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan menjadi perhatian utama bagi para *stakeholder*, khususnya kreditur, investor, dan pemasok, yang sangat berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfiah dkk., (2024); dan Putri & Amelia, (2024) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **b) Pengaruh QR terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari QR  $0,569 > 0,05$  dan nilai koefisien regresinya  $-0,182$  yang berarti bahwa QR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak yaitu QR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024.

Tidak adanya pengaruh antara QR terhadap *financial distress* karena QR adalah rasio yang lebih konservatif dibanding CR karena tidak memperhitungkan persediaan dalam aset lancar. Meskipun secara teoritis QR dianggap lebih akurat dalam mengukur likuiditas sebenarnya ini dapat dijelaskan karena QR cenderung mengabaikan persediaan yang dalam konteks beberapa industri justru sangat likuid atau mudah dijual. Selain itu, jika perusahaan mampu menjaga arus kas melalui metode lain, seperti piutang cepat tertagih atau pembayaran cicilan, maka nilai QR tidak selalu mencerminkan risiko keuangan yang sebenarnya (Kasmir, 2019). Menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan QR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreini & Safrida, (2023) dan Utami, (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan QR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## **2. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress**

#### **a) Pengaruh ROA terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari ROA  $0,209 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi  $4,877$  yang berarti bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak yaitu ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024.

Tidak adanya pengaruh antara ROA dengan *financial distress* karena ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Meskipun laba tinggi secara teori dianggap menunjukkan performa baik. Salah satu alasan adalah bahwa laba bersih yang digunakan dalam ROA tidak selalu mencerminkan kas aktual, misalnya jika laba didapat dari transaksi non tunai atau keuntungan yang tidak berulang.

Dalam teori *stakeholder* kondisi ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen, menilai kinerja keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh dan tidak hanya berdasarkan pada rasio profitabilitas. *Stakeholder* juga memperhatikan stabilitas arus kas, kemampuan membayar utang jangka pendek, dan kesinambungan operasional. Oleh karena itu, ROA yang tinggi mungkin tidak cukup untuk meredakan kekhawatiran *stakeholder* terhadap *financial distress*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiah dkk., (2024); dan Putri & Amelia, (2024) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **b) Pengaruh ROE terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari ROE  $0,104 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi 2,462 yang berarti bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat ditolak yaitu ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024.

Tidak ada pengaruhnya ROE dengan *financial distress* karena ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas modal sendiri. ROE mendukung bahwa laba atas ekuitas belum tentu mencerminkan kesehatan kas atau struktur pendanaan yang sehat. ROE yang tinggi karena solvabilitas justru bisa menjadi penanda risiko tinggi. Oleh karena itu, meskipun ROE tinggi, jika struktur utang tidak proporsional, perusahaan tetap dapat terancam mengalami tekanan keuangan. Oleh karena itu, meskipun ROE tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan modal sendiri, jika tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko dan kewajiban keuangan yang baik, maka kepercayaan *stakeholder* tetap dapat terganggu, sehingga potensi *financial distress* tetap ada.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, (2022); dan Noviyana dkk., (2024) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **3. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Financial Distress**

#### **a) Pengaruh DAR terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari DAR  $0,025 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi -2,973 yang berarti bahwa DAR berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima diterima yaitu DAR berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024.

DAR berpengaruh terhadap *financial distress* karena DAR mengukur sejauh mana perusahaan mendanai asetnya dengan utang. Semakin tinggi nilai DAR, semakin tinggi pula risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam teori *stakeholder* hasil ini sangat relevan karena struktur permodalan perusahaan secara langsung memengaruhi persepsi dan kepercayaan *stakeholder*. *Stakeholder* cenderung melihat tingkat DAR sebagai indikator penting dalam menilai risiko keuangan jangka panjang. Jika perusahaan mampu menghasilkan DAR yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka risiko *financial distress* tidak meningkat, dan ini dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap kelangsungan operasional perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiah dkk., (2024) dan Limcaryo & Nasution, (2025) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan DAR berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **b) Pengaruh DER terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari DER  $0,199 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi 0,240 yang berarti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dikatakan bahwa hipotesis keenam ditolak yaitu DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024.

Tidak berpengaruhnya DER terhadap *financial distress* karena DER mengukur sejauh mana perusahaan mendanai asetnya dengan utang dibandingkan ekuitas. DER menunjukkan

bahwa keberadaan utang tidak serta merta menimbulkan *distress* selama utang tersebut masih dalam batas wajar dan digunakan secara produktif. Tingginya rasio DER belum tentu menandakan perusahaan tengah mengalami kondisi *financial distress*. Apabila aktivitas operasional perusahaan yang didanai oleh pinjaman berjalan dengan lancar, maka dapat memberikan kemungkinan imbal hasil yang besar bagi perusahaan.

Dalam teori *stakeholder* hal ini menunjukkan bahwa *stakeholder* terutama kreditor, investor, dan pemilik tidak hanya mempertimbangkan tinggi rendahnya DER, tetapi juga memperhatikan bagaimana perusahaan menggunakan dan mengelola dana tersebut. *Stakeholder* akan menilai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber pembiayaan, bukan semata-mata pada struktur permodalan itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun DER tinggi, jika perusahaan menunjukkan kemampuan dalam membayar kewajiban dan mempertahankan profitabilitas, maka kepercayaan *stakeholder* terhadap stabilitas keuangan perusahaan dapat tetap terjaga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreini & Safrida, (2023) dan Hanifah, (2020) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### 4. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress

##### a) Pengaruh TATO terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari TATO  $0,161 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi  $-0,282$  yang berarti bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dikatakan bahwa hipotesis ketujuh ditolak yaitu TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024.

Tidak berpengaruhnya TATO terhadap *financial distress* karena TATO mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. perusahaan tidak hanya disebabkan oleh tingkat penjualan yang tinggi ataupun rendah, akan tetapi terdapat aspek-aspek lain yang mempengaruhi.

Dalam teori *stakeholder* ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa *stakeholder* termasuk investor, kreditor, karyawan, dan pelanggan tidak hanya menilai keberlangsungan perusahaan dari kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan perusahaan menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional secara menyeluruh. Jika efisiensi aset tidak diiringi dengan manajemen risiko keuangan yang baik dan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab, maka kepercayaan *stakeholder* terhadap kelangsungan bisnis dapat terganggu pentingnya bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas operasional dan kondisi keuangan yang sehat, guna memenuhi ekspektasi *stakeholder* serta meminimalkan potensi terjadinya *financial distress*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bogianda, (2020) dan Rinofah dkk., (2022) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

##### b) Pengaruh WCTO terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari WCTO  $0,538 > 0,05$  dan nilai koefisien regresi  $-0,005$  yang berarti bahwa WCTO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dikatakan bahwa hipotesis kedelapan ditolak yaitu WCTO tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024.

Tidak berpengaruhnya WCTO terhadap *financial distress* karena WCTO mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini bisa disebabkan oleh kualitas piutang dan persediaan yang tidak cukup baik, meskipun perputarannya tinggi. Artinya, kecepatan tidak selalu menjamin efisiensi likuiditas.

Dalam teori *stakeholder* tidak pengaruhnya WCTO terhadap *financial distress* dapat dijelaskan melalui peran dan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. *Stakeholder* seperti kreditur, investor, karyawan, dan pemasok tidak hanya menilai kesehatan keuangan perusahaan dari efisiensi modal kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Martian Fajar, (2018) dan Rahma & Rinaldi, (2024) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan WCTO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024, ditemukan bahwa dari sejumlah rasio keuangan yang dianalisis, hanya sebagian yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio (CR) terbukti berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan quick ratio (QR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pada rasio profitabilitas, baik return on assets (ROA) maupun return on equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk rasio solvabilitas, debt to asset ratio (DAR) memiliki pengaruh, namun debt to equity ratio (DER) tidak. Sementara itu, rasio aktivitas yang diukur dengan total asset turnover (TATO) dan working capital turnover (WCTO) juga tidak menunjukkan pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya berfokus pada rasio keuangan, tetapi juga mempertimbangkan variabel lain seperti tata kelola perusahaan atau kondisi makroekonomi, serta memperpanjang rentang waktu observasi agar hasil lebih komprehensif. Bagi perusahaan, penting untuk menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan tepat waktu guna memudahkan analisis kesehatan keuangan secara lebih akurat. Sedangkan bagi investor, sebaiknya tidak hanya mengandalkan data keuangan satu tahun, melainkan memperhatikan tren rasio keuangan dari waktu ke waktu untuk memperkirakan potensi risiko *financial distress* dengan lebih tepat.

## REFERENSI

- Alfiah, N., Widiyanti, W., Marginingsih, R., & Susilowati, I. H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.
- Aliyana, E., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress (Studi pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019)*. [www.fe.unisma.ac.id](http://www.fe.unisma.ac.id)
- Amah, N., R, Z. P., & Agus Sudrajat, M. (2023). *Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh Leverage, TATO, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress* (Vol. 11, Nomor 2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/156>
- Andreini, R. M., & Safrida, L. (2023). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi* (Vol. 04, Nomor 01).
- Anisa, S., Shafitranata, S., Azizah MT, R., & Octavia, R. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Sebelum dan Saat Covid-19. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 166–176. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.58346>
- Ayuningtiyas, I. S. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress*.
- Bogianda, E. (2020). Pengaruh TATO, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi. *JAST Journal of Accounting Science and Technology*, 3(2), 42–53. [www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id),

- Dewi, P. A. T., Yudiantoro, D., & Hidayati, A. N. (2022). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI*.
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak, Dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2, 191–205.
- Firdaus, S. L., & Nur'aidawati, S. (2024). Pengaruh Net Profit Margin, Working Capital Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2023. *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4). <https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/JORAPI/index>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*.
- Giarto, R. V. D., & Fachrurrozie, F. (2020). The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 15–21. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.31022>
- Hadi, A. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa Dan Investasi. Dalam *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 10).
- Hanifah, S. N. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 02(02), 286–296.
- Hanifah. (2020). *Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Dan Debt Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 45–66.
- Hartanto, R. R., & Dwidjosumarno, B. H. S. (2018). *ANALISIS FINANCIAL DISTRESS UNTUK MEMREDIKSI RISIKO KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN FARMASI DI INDONESIA Bambang Hadi Santoso Dwidjosumarno Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Hawaria, S. (2019). *Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI*. <https://eprints.unm.ac.id/>
- Ikhsan, M., Ufrida Rahmi, N., & Prima Indonesia, U. (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, Leverage, Dan Aktivitas (TATO) Terhadap Financial Distress Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*.
- Indrawan, Y. A., & Sudarsi, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2021. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 16(1), 61–69. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- Januri, Nurmala Sari, E., & Diyanti, A. (2017). The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate And Zmijewski Methods at Cement Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19, 80–87. <https://doi.org/10.9790/487X-1910068087>
- Kusdiana, Y., & Tinaria, L. (2017). Model Altman's Z-Score dan Springate Memprediksi Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Sub Migas yang Tercatat di BEI Tahun 2017 - 2020 ). *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi*. <http://jurnalambitek.stie-mahaputra-riau.ac.id>
- Kustiana, N., & Halim, S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*.
- Lambe, P. Y., & Dewi, P. P. (2023). *Analisis Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021*.

- Lestari, Y. M. (2022). *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi*.
- Limcaryo, A., & Nasution, S. A. (2025). Pengaruh Rasio keuangan terhadap Financial Distress pada perusahaan sub-sektor Non Siklis. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(1). <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1795>
- Lízal, L. (2002). *Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case*.
- Maharani, N. R., & Mujiyati. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). Dalam *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 5, Nomor 1). <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Manurung, J., & Munthe, kornel. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS (JMB)*. [http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB\\_ekonomi](http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi)
- Munandar, A., Rahmatiah, N. N., Darmawan, I., & Nurhayati. (2023). Penilaian Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi & Bangunan Periode 2019-2021 Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Muttaqin, M. Z., & Husen, S. (2020). *Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi periode*. Pengaruh Financial Distress. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Ngabito, R. A. (2024). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(9). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1>
- Ningsih, D. H. R., & Wahyati, A. (2019). *Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Noviyana, S., Koranti, K., Sriyanto, S., & Wijaya, A. N. (2024a). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jesya*, 7(1), 853–862. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1493>
- Noviyana, S., Koranti, K., Sriyanto, S., & Wijaya, A. N. (2024b). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jesya*, 7(1), 853–862. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1493>
- Nugraha, A., & Martian Fajar, C. (2018). Financial Distress pada PT Panasia Indo Resources Tbk. Dalam *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen* (Vol. 2, Nomor 1). <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>
- Oktariansyah. (2020). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17, 55–81.
- Oktariyani, A. (2019). *Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 14(1), 111–125. [www.ekbis](http://www.ekbis).
- Parquinda, L. (2019). *Analisis Penggunaan Model Grover (G-Score), Fulmer (H-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Altman (Z-Score) Sebagai Prediktor Kebangkrutan*.
- Paulina, G., & Ida, I. (2022). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan Indonesia Dengan Metode Altman dan Springate*.
- Permata, A. G., & Aminah. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal EMT KITA*, 7(3), 711–720. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i3.1214>

- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. Dalam *JOURNAL OF ECONOMICS AND FINANCE* o (Vol. 26).
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. Dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* (Vol. 17, Nomor 1).
- Putri, F. A., & Amelia, R. W. (2024). Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Non Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2022. *Journal of Research and Publication Innovation*.
- Rahma, M. N., & Rinaldi. (2024). Pengaruh WCTO, DAR dan NPM Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer. *Jurnal : IKRAITH-EKONOMIKA*. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i2>
- Rinofah, R., Sari, P. P., & Juliani, T. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 726–744. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.719>
- Ryana, K. D. H. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Financial Distress Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi Covid-19*.
- Sapitri, R. E., Abbas, D. S., & Sriyanto. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Inventory Turnover dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i1.1663>
- Shiyammurti, N. R., & Az-Zahra, A. S. (2023). The Effect Of Return On Equity (Roe), Current Ratio (Cr), And Leverage On Financial Distress (Study On Transportation Companies Listed On The Idx For The 2016-2021 Period). *Journal Of Social Science Research*, 3, 7791–7803.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
- Swara, R. A. D. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1960–1068. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.328>
- Utami, I. W. (2019). *Pengaruh Operating Capacity, Quick Ratio, Modal Kerja Dan Cash Flow To Sales Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017*.
- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/maneggio.v4i1.6714>
- Yuliatri, P. (2018). *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Arus Kas Terhadap Kesehatan Perusahaan*.